

EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTI-INFLAMASI NON-STEROID (OAINS) PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS SIWULUH KABUPATEN BREBES

Evaluation Of The Rationality Of The Use Of Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) In Outpatients At The Siwuluh Community Health Center Brebes Regency

Alya Nisrina Zulfa¹, Endang Setyowati², Ulviani Yulia Husna³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : 82022050011@std.umku.ac.id

Abstract

Background: Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) are among the most frequently prescribed medications for managing pain and inflammation. Uncontrolled NSAID use poses a risk of serious health issues, particularly in elderly patients with comorbidities. The Siwuluh Community Health Center (Puskesmas) in Brebes Regency serves a significant elderly population with musculoskeletal complaints who frequently use NSAID therapy. This study aimed to evaluate the rationality of NSAID use, specifically regarding the appropriateness of indications, patient selection, drug choice, dosage, and monitoring for side effects. **Methods:** This was a non-experimental, descriptive study utilizing a retrospective quantitative approach. Data were collected from the outpatient medical records at the Siwuluh Community Health Center, Brebes Regency, for the year 2025. A purposive sampling technique was employed to select 110 respondents who met the inclusion criteria (aged 60–74 years, female, and having comorbidities). Rationality was evaluated by comparing prescription and medical record data against the 2023 guidelines issued by the Indonesian Ministry of Health. Data were analyzed using univariate analysis, specifically frequency distribution and percentages. **Results:** Respondent characteristics showed that 100% were female, with the largest age group being 60–64 years (53.6%). Hyperuricemia was the most prevalent comorbidity (54.5%). Mefenamic acid 500 mg was the most frequently prescribed NSAID (40.0%). The rationality evaluation revealed the following rates of appropriateness: indication (100.0%), patient selection (89.1%), drug choice (85.5%), and dosage (85.5%). Regarding side effect monitoring, 91.8% of cases required clinical attention due to the absence of gastroprotective agents. The analysis of irrationality revealed a 10.9% rate of contraindications and a 14.5% rate of dual NSAID combinations.

Keywords: Rationality evaluation, NSAIDs, Outpatients, Siwuluh Community Health Center, Comorbidities

Abstrak

Latar Belakang: Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid (OAINS) merupakan salah satu golongan obat yang paling sering diresepkan untuk mengatasi nyeri dan peradangan. Penggunaan OAINS yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan masalah kesehatan serius, terutama pada pasien lanjut usia (lansia) yang memiliki penyakit penyerta (komorbid). Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes memiliki populasi pasien lansia yang cukup tinggi dengan keluhan muskuloskeletal yang sering menggunakan terapi OAINS. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan OAINS meliputi ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, dan waspada efek samping. **Metode:** Penelitian ini

merupakan studi deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif secara retrospektif. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan data rekam medis pasien rawat jalan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes periode tahun 2025. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan besar sampel sebanyak 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi (usia 60-74 tahun, jenis kelamin perempuan, dan memiliki komorbid). Evaluasi rasionalitas dilakukan dengan membandingkan data resep dan rekam medis terhadap acuan pedoman Kementerian Kesehatan RI Tahun 2023. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil: Karakteristik responden menunjukkan seluruh pasien berjenis kelamin perempuan 100%, dengan kelompok usia terbanyak 60-64 tahun 53,6%. Komorbid dominan adalah hiperurisemia 54,5%. Jenis OAINS yang paling banyak diresepkan adalah asam mefenamat 500 mg 40,0%. Hasil evaluasi rasionalitas menunjukkan tingkat ketepatan indikasi sebesar 100,0%, ketepatan pasien sebesar 89,1%, ketepatan pemilihan obat sebesar 85,5%, ketepatan dosis sebesar 85,5%, dan waspada efek samping sebesar 91,8% yang memerlukan perhatian klinis yang tidak diberikan agen gastroprotektif. Analisis ketidakrasionalitas menunjukkan adanya kontraindikasi sebesar 10,9% dan kombinasi OAINS ganda sebesar 14,5%.

Kata Kunci: Evaluasi Rasionalitas, OAINS, Pasien Rawat Jalan, Puskesmas Siwuluh, Komorbid.

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), memiliki peran penting sebagai pintu utama dalam memberikan layanan kesehatan di Indonesia. Kualitas layanan yang diberikan di Puskesmas, termasuk layanan farmasi klinik, secara langsung berdampak pada hasil kesehatan masyarakat. Apoteker berperan dalam mencakup pengelolaan terapi obat, serta kolaborasi erat dengan tenaga medis lainnya dalam merencanakan terapi yang sesuai dengan kondisi pasien. Tingkat rasionalitas penggunaan obat di Indonesia masih sangat rendah sekitar 23,93% dari Kabupaten atau Kota yang teridentifikasi menggunakan obat secara rasional.

Tujuan dilakukannya penelitian di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes karena puskesmas ini penderitanya lebih banyak pasien lanjut usia (Lansia) yang rentan terjadi efek samping gastritis untuk penggunaan obat Anti-Inflamasi Non-Steroid (OAINS) dan pekerja yang banyak mengalami keluhan nyeri pegal-pegal. Efek penghambatan ini terutama pada OAINS non-selektif ibuprofen dan naproxen, serta semi selektif diklofenak, dan meloksikam dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya. Ketidaktepatan dalam penggunaan OAINS seringkali berasal dari pemilihan jenis obat yang tidak sesuai dengan stratifikasi risiko pasien pemilihan OAINS dengan risiko kardiovaskular yang tinggi pada pasien yang memiliki kondisi komorbid yang rentan, atau kombinasi penggunaan OAINS yang tidak tepat.

METODE

Jenis dan Tahapan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh pasien rawat jalan yang ada di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes yang mendapatkan peresepan OAINS yang memenuhi kriteria inklusi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di salah satu Puskesmas di wilayah kabupaten yang memenuhi kriteria pemilihan lokasi. Kriteria tersebut antara lain (Rizqa., 2021) :

1. Puskesmas memiliki unit pelayanan farmasi yang dikelola oleh apoteker yang aktif memberikan konseling obat.
2. Adanya kemudahan akses dan izin dari otoritas kesehatan setempat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien rawat jalan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes yang mendapatkan peresepan OAINS yang memenuhi kriteria inklusi (Alauddin *et al.*, 2026). Sedangkan pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu secara *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang akan diolah dalam menentukan berapa jumlah sampel yang digunakan yaitu menggunakan rumus slovin. Dari rumus Slovin di dapatkan populasi sebanyak 110 sampel.

Kriteria Pasien

Pasien rawat jalan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes yang mendapatkan peresepan OAINS di bagi menjadi Inklusi dan Eksklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien dengan usia 60-74 tahun, jenis kelamin perempuan, dan Komorbid. Kriteria Eksklusi Pasien Ibu Hamil, ibu menyusui, rekam medik yang tidak terbaca dan jenis kelamin laki – laki.

Instrumen Penelitian dan Cara Penilaian Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian *lembar data collection* atau formula yang berisi pengumpulan data dan kolom pencatatan data rekam medis, dan laptop.

A. Cara penilaian Data

1. Penetapan Standar
2. Rasionalitas dan Ketidakrasionalitasan

Rasionalitas evaluasi pasien secara ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis dan waspada efek samping. Sedangkan Ketidakrasionalitasan meliputi secara kontraindikasi dan kombinasi OAINS ganda.

3. Penentuan Persentase Rasionalitas dan Ketidakrasionalitasan OAINS

Teknik Pengolahan Data dan Analisa**A. Pengolahan Data**

Data akan diolah melalui 3 tahapan yaitu :

1. Pemeriksaan kelengkapan dan kejelasan data yang telah dikumpulkan
2. Pemberian kode pada data kategori
3. Penyajian data dalam bentuk frekuensi

B. Analisis Data

Data yang telah diolah akan di analisis secara univariat dengan rekam medis pasien dan di analisis dengan SPSS versi 27 untuk menghitung distribusi frekuensi dan presentase. Analisis ini mencangkup karakteristik responden pasien dan tingkat rasionalitas penggunaan OAINS.

Ethical Clearence

Ethical clearance atau kelayakan etik penelitian merupakan keterangan tertulis yang diberikan oleh komisi etik penelitian untuk riset yang melibatkan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang menyatakan bahwa suatu proposal riset layak dilaksanakan setelah memenuhi persyaratan tertentu (Insani *et al.*, 2023). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Nomor Registrasi: KEPK/UMP/241/11/2026.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil penelitian telah dilakukan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes yang bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan OAINS diperoleh sebanyak 110 pasien yang memenuhi kriteria inklusi pada tahun 2025. Data yang dianalisis karakteristik responden, pola penggunaan, tingkat rasionalitas penggunaan OAINS, dan ketidakrasionalitasan penggunaan OAINS.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Rentang usia :		
60-64 tahun	59	53,6%
65-69 tahun	36	32,7%
70-74 tahun	15	13,6%
Total	110	100%
Jenis kelamin :		
Perempuan	110	100,0%
Total	110	100%
Pekerjaan :		
Petani	48	43,6%
IRT	38	34,5%
Pedagang	19	17,3%
Guru	5	4,5%
Total	110	100%
Pendidikan :		
Tidak sekolah	39	35,5%
SD	40	36,4%
SMP	20	18,2%
SMA	6	5,5%
Sarjana	5	4,5%
Total	110	100%
Komorbid :		
Hipertensi	12	10,9%
Dislipidemia	38	34,5%
Hiperurisemia	60	54,5%
Total	110	100%

Berdasarkan tabel diatas yang berisi karakteristik responden, distribusi usia menunjukkan seluruh pasien dalam kategori lansia. Proporsi usia terbesar berada pada rentang usia 60-64 tahun sebesar 53,6%. Seluruh sampel yang diambil yaitu pasien dengan jenis kelamin perempuan. Aspek sosial ekonomi mayoritas pasien bermata pencaharian sebagai petani sebesar 43,6%. Profil pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan formal yang rendah sebesar 36,4% lulusan SD. Pasien memiliki komorbid hiperurisemia menjadi penyakit yang paling dominan sebesar 54,5%.

Pola Penggunaan OAINS

Tabel 2. Pola Penggunaan OAINS

Pola Penggunaan	n	%
Ibuprofen 200 mg	12	10,9%
Ibuprofen 400 mg+natrium diklofenak 50 mg	16	14,6%
Meloxicam 15 mg	38	34,5%
Asam mefenamat 500 mg	44	40,0%
Total	110	100%
Jumlah :		
5 tablet	38	34,5%
6 tablet	12	10,9%
8 tablet	16	14,6%
9 tablet	44	40,0%
Total	110	100%
Frekuensi :		
1×1	44	40,0%
2×1	44	40,0%
3×1	2	20,0%
Total	110	100%

Berdasarkan table 2 Obat yang paling sering diresepkan adalah asam mefenamat 500 mg dengan presentase sebesar 40,0%. Jumlah obat yang paling sering diberikan untuk pasien rawat jalan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes dalam satu kali kunjungan sebanyak 9 tablet dengan persentase sebesar 40,0%. Aturan pakai dengan frekuensi satu kali sehari dan dua kali sehari penggunaan harian yang paling dominan diresepkan mencapai 40,0%.

Tingkat Rasionalitas Penggunaan OAINS

Tabel 3. Tingkat Rasionalitas Penggunaan OAINS

Tingkat Rasionalitas	N	%
Tepat indikasi		
Ya	110	100,0%
Total	110	100%
Tepat pasien		
Ya	98	89,1%
Tidak	12	10,09%
Total	110	100%
Tepat pemilihan obat		
Ya	94	85,5%
Tidak	16	14,5%

Total	110	100%
Tepat dosis		
Ya	94	85,5%
Tidak	16	14,5%
Total	110	100%
Waspada efek samping		
Waspada	101	91,8 %
Ranitidine	9	8,2%
Total	110	

Berdasarkan hasil evaluasi pada table 3 menunjukkan bahwa tingkat rasionalitas di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes, kriteria ketepatan indikasi tercatat sebesar 100,0% seluruh resep OAINS diberikan sesuai diagnosis nyeri inflamasi. Kriteria ketepatan pasien dengan angka sebesar 89,1%. Kriteria ketepatan pemilihan obat dan ketepatan dosis menunjukkan tingkat ketepatan sebesar 85,5%. Penyimpangan dari prinsip peresepan rasional pada parameter kewaspadaan efek samping, sebanyak 91,8% dinilai tidak rasional.

Ketidakrasionalitas Penggunaan OAINS

Tabel 4. Ketidakrasionalitas Penggunaan OAINS

Ketidakrasionalitas	N	%
Kontraindikasi OAINS :		
Ada	12	10,9%
Tidak ada	98	89,1%
Total	110	100%
Kombinasi OAINS ganda :		
Ada	16	14,5%
Tidak ada	94	85,5%
Total	110	100%

Data pada tabel 4 menunjukkan resep yang ditelaah, terdapat 10,9 % peresepan yang mengabaikan kontraindikasi klinis yang dialami pasien lansia, dan 14,5% resep dengan kombinasi OAINS ganda yang tidak diperlukan, dan berpotensi membahayakan keselamatan pasien lansia.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian di Puskesmas Siwuluh menunjukkan dominasi pasien perempuan lansia 60-64 tahun berobat untuk mengatasi keluhan nyeri sendi dan tulang. Hormon estrogen memiliki peran protektif dalam memelihara kepadatan matriks ekstraseluler dan membatasi resorpsi tulang rawan sendi. Kadar estrogen menurun kondrosit kehilangan perlindungan fungsionalnya dan mulai memproduksi sitokin pro-inflamasi secara lokal, termasuk Interleukin. Sitokin mengikat reseptor kondrosit yang jumlahnya meningkat hingga dua kali lipat pada penderita OA, memicu sintesis enzim metalloproteinase yang secara aktif mendegradasi kolagen tipe II dan proteoglikan rawan sendi. Tulang rawan pelindung sendi menipis, memicu nyeri hebat, kekakuan, bengkok, dan penurunan mobilitas fisik pada pasien lansia (Rosalia *et al.*, 2025).

Faktor okupasi fisik mempercepat laju degenerasi kartilago. 43,6% pasien di Puskesmas Siwuluh bekerja sebagai petani. Aktivitas pekerjaan tersebut melibatkan beban mekanis statis yang berat secara berulang pada sendi penopang tubuh, yang terdapat di lutut dan pinggul. Pendidikan pasien yang sangat rendah sebesar 36,4% berpendidikan sekolah dasar (SD). Lansia dengan literasi kesehatan yang terbatas tidak memahami kepatuhan terapi obat, informasi obat, gagal mengenali gejala awal komplikasi obat, dan rentan terhadap perilaku swamedikasi yang tidak aman, dan menunda kunjungan klinis hingga penyakit mencapai stadium lanjut *grade* berat (Febianti *et al.*, 2023). Komorbid yang dominan yaitu hiperurisemia sebesar 54,5%. Hiperurisemia kronis pada lansia menyebabkan akumulasi kristal monosodium urat di dalam cairan sinovial sendi, yang memicu reaksi inflamasi akut akibat aktivasi kompleks protein inflamasi dan pelepasan sitokin merusak jaringan yang menimbulkan nyeri artikular hebat yang mendadak, pembengkakan, serta eritema yang menuntut terapi analgesik anti-inflamasi segera (Fadhila *et al.*, 2023).

Intervensi farmakologis penggunaan OAINS pada pasien lansia dengan riwayat hipertensi dan dislipidemia memerlukan kehati-hatian klinis yang sangat tinggi. Mekanisme kerja utama OAINS adalah menghambat enzim COX secara sistemik untuk menekan konversi asam arakidonat menjadi prostaglandin pro-inflamasi. Inhibisi ini berhasil meredakan nyeri perifer, pemblokiran prostaglandin konstitutif di ginjal membawa dampak buruk. OAINS secara aktif meniadakan efektivitas terapi obat golongan antihipertensi, contohnya inhibitor enzim konversi angiotensin ACE inhibitor dan senyawa diuretik, yang dapat meningkatkan risiko kardiovaskular akut (Shabirin *et al.*, 2024).

Pola Penggunaan OAINS

Pola penggunaan di Puskesmas Siwuluh didominasi oleh asam mefenamat 500 mg sebesar 40,0%. Asam mefenamat merupakan golongan OAINS non-selektif yang memiliki bioavailabilitas cepat untuk meredakan nyeri akut, memiliki indeks terapi yang sempit dan toksisitas mukosa lambung yang tinggi karena menginhibisi isoform COX-1 pelindung lambung secara kuat. Meloxicam merupakan OAINS golongan asam enolat yang memiliki preferensi inhibisi lebih selektif pada COX-2 dosis rendah, yang memberikan profil keamanan gastrointestinal lebih baik dibandingkan asam mefenamat. Meloxicam memiliki waktu paruh eliminasi yang sangat panjang, pemberian dosis maksimal 15 mg sekali sehari secara terus-menerus pada pasien geriatri dengan penurunan klirens organ ginjal berisiko tinggi memicu akumulasi serum obat dan menginduksi nefrotoksitas berat (Pada *et al.*, 2025).

Terapi kombinasi OAINS ganda pemberian ibuprofen secara bersamaan dengan natrium diklofenak dalam satu resep kunjungan pasien rawat jalan sebesar 14,6% secara farmakologis tidak ada pembenaran ilmiah maupun klinis yang memperbolehkan penggabungan dua jenis OAINS. Pemberian bersamaan tidak akan memberikan efek sinergis atau meningkatkan efikasi analgesik. Penggunaan OAINS ganda dapat meningkatkan risiko cedera hati akut hepatotoksik, gagal ginjal akut, serta perdarahan lambung hingga 6 sampai 7 kali lipat dibandingkan dengan terapi tunggal berat.

Tingkat Rasionalitas Penggunaan OAINS

A. Ketepatan Indikasi

Hasil penelitian tingkat ketepatan indikasi sebesar 100,0%. OAINS yang diberikan kepada pasien yang memiliki diagnosis klinis nyeri atau keluhan inflamasi aktif, seperti OA, arthritis gout, dan mialgia akut. Penilaian ini sesuai kriteria Kemenkes RI yang menetapkan OAINS sebagai lini farmakoterapi untuk mengendalikan nyeri nosiseptif derajat sedang hingga berat yang disertai bengkak atau peradangan jaringan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

B. Ketepatan Pasien

Hasil penelitian ketepatan pasien menunjukkan angka sebesar 89,1%. Ketidakrasionalan disebabkan oleh peresepan OAINS non-selektif pada pasien lanjut usia yang memiliki riwayat komorbid berupa gastritis akut, dispepsia kronis, atau hipertensi, hiperurisemia, dan dislipidemia. Pasien lansia dengan penurunan pertahanan mukosa lambung, pemberian OAINS non-selektif tanpa pemberian pelindung lambung merupakan kontraindikasi yang sangat berisiko memicu perdarahan saluran cerna secara mendadak. Pada penderita hipertensi, kegagalan penyaringan riwayat komorbid berisiko memperburuk kontrol tekanan darah, memicu retensi cairan, serta meningkatkan risiko stroke tromboemboli (Hilyati *et al.*, 2023).

C. Ketepatan Pemilihan Obat dan Ketepatan Dosis

Hasil penelitian ketepatan pemilihan jenis obat dan ketepatan dosis tercatat angka yang sama, yaitu masing-masing sebesar 85,5%. Ketidakrasionalan pada kedua parameter ini bersumber sepenuhnya dari 16 kasus peresepan kombinasi ganda ibuprofen dan natrium diklofenak dalam resep. Pemberian dua OAINS secara bersamaan merupakan kesalahan pemilihan obat yang fatal karena melanggar prinsip pengobatan tunggal *monotherapy*. Prinsip penatalaksanaan nyeri pada pasien lansia yang mewajibkan penggunaan DERT dengan durasi terapi sesingkat mungkin demi menjaga integritas fungsi organ ginjal dan sirkulasi kardiovaskular pasien (Zheng, 2026).

D. Waspada Efek Samping

Hasil penelitian kewaspadaan terhadap efek samping obat mencatat tingkat ketidakrasionalan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 91,8% disebabkan oleh tiga kelalaian klinis utama di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes (Shareef *et al.*, 2026):

1. Kurangnya Ko-peresepan Agen Gastroprotektif

Dari keseluruhan sampel pasien lansia perempuan yang berisiko tinggi mengalami kerusakan lambung, sebagian besar resep tidak disertai obat pelindung lambung, seperti golongan Proton Pump Inhibitors, seperti omeprazole atau H₂-Reseptor Antagonis, seperti ranitidin. pemberian OAINS pada pasien berusia di atas 60 tahun wajib disertai dengan agen gastroprotektif untuk menekan risiko terjadinya perdarahan mukosa lambung.

2. Pengabaian Skrining Interaksi Obat

Telaah rekam medis menunjukkan tidak adanya penyesuaian dosis atau pemantauan fungsi ginjal berkala bagi lansia yang mengonsumsi OAINS bersamaan dengan obat antihipertensi, obat kortikosteroid, atau senyawa diuretik, yang dapat meningkatkan toksisitas vaskular dan ginjal.

3. Volume Peresepan Berlebih Tanpa Edukasi Batas Aman

Penyerahan obat hingga jumlah 9 tablet per kunjungan rawat jalan tanpa disertai edukasi tertulis mengenai batasan aman penggunaan mandiri maksimal 3 hari untuk demam dan maksimal 10 hari untuk nyeri memicu risiko penyalahgunaan obat jangka panjang oleh pasien di rumah.

Ketidakrasionalitas Penggunaan OAINS

Hasil penelitian ketidakrasionalitas peresepan OAINS terdapat 2 potensi membahayakan keselamatan pasien yaitu pengabaian kontraindikasi sebesar 10,9% dan kombinasi OAINS ganda sebesar 14,5%. Kontraindikasi dengan riwayat komorbid hiperurisemia pada lansia menyebabkan akumulasi kristal monosodium urat di dalam cairan sinovial sendi, yang memicu reaksi inflamasi akut akibat aktivasi kompleks protein inflamasi dan pelepasan sitokin merusak jaringan yang menimbulkan nyeri artikular hebat yang mendadak, pembengkakan, serta eritema yang menuntut terapi analgesik anti-inflamasi segera. Penggunaan OAINS ganda dapat meningkatkan risiko cedera hati akut hepatotoksik, gagal ginjal akut, serta perdarahan lambung hingga 6 sampai 7 kali lipat dibandingkan dengan terapi tunggal berat (Hutapea *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 110 rekam medis pasien rawat jalan di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes selama periode Oktober hingga Desember 2025 dapat di gambarkan dengan Seluruh responden adalah pasien perempuan lansia dalam rentang usia 60–64 tahun sebesar 53,6%. Latar belakang sosial menunjukkan mayoritas bekerja sebagai petani sebesar 43,6%, dan pendidikan yang rendah lulusan SD sebesar 36,4%, serta memiliki komorbid utama berupa hiperurisemia sebesar 54,5%. Seluruh responden adalah pasien perempuan lansia dalam rentang usia 60–64 tahun sebesar 53,6%. Latar belakang sosial menunjukkan mayoritas bekerja sebagai petani sebesar 43,6%, dan pendidikan yang rendah lulusan SD sebesar 36,4%, serta memiliki komorbid utama berupa hiperurisemia sebesar 54,5%. Obat yang paling sering diresepkan adalah asam mefenamat 500 mg dengan presentase 40,0%, dengan jumlah peresepan terbanyak 9 tablet dalam satu kali kunjungan dengan frekuensi pemberian 1-2 kali sehari.

Berdasarkan evaluasi tingkat rasionalitas ketepatan indikasi sebesar 100,0% resep diberikan sesuai diagnosis nyeri inflamasi. Ketepatan pasien sebesar 89,1% tepat, sedangkan 12 kasus tidak tepat karena diberikan pada pasien lansia dengan kontraindikasi berupa riwayat komorbid. Ketepatan Pemilihan Obat Sebesar 85,5% tepat, sedangkan 16 kasus tidak tepat akibat pemberian terapi kombinasi ganda ibuprofen dan natrium diklofenak. Ketepatan pemilihan dosis sebesar 85,5% tepat, sedangkan 16 kasus tidak tepat akibat pemberian dosis berlebihan dari terapi kombinasi ganda. Serta waspada efek samping mencapai 91,8% waspada akibat ketiadaan

pemberian agen gastroprotektif obat PPI lambung, pengabaian skrining interaksi obat, serta penyerahan volume obat melebihi batasan aman durasi terapi lansia tanpa dokter. Sedangkan evaluasi Tingkat Ketidakrasionalitas sebesar 10,9% peresepan kontraindikasi, dan 14,5% peresepan dengan kombinasi OAINS ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. W., & Rahardjoputro, R. (2025). PADA RHEUMATOID ARTHRITIS DI RSUD DR . MOEWARDI SURAKARTA TAHUN 2020-2023 RATIONAL USE OF NONSTEROIDAL ANTI-INFLAMMATORY DRUGS IN RHEUMATOID ARTHRITIS DISEASE IN DR . MOEWARDI SURAKARTA HOSPITAL FOR 2020-2023. 9, 149–157.
- Andy, A. (2020). The Role of Drug Utilization Review (DUR) in Enhancing Patient Safety and Reducing Medication Errors in Pharmacies. 8(4), 1–10.
- Angraini, V., Etikasari, R., Khudzaifi, M., & Kudus, U. M. (2025). Nusantara Hasana Journal. 5(3), 10–19.
- Co-therapy, G., Shareef, J., Sridhar, S. B., Saeed, Z. M., Mohamed, A., & Alsereidi, R. (2026). Balancing Pain Relief and Safety : Gastrointestinal and Cardiovascular Risk Assessment in Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drug Users and the Role of. 1–17.
- Djasamen, R., Kota, S., & Siantar, P. (2025). Analisis Karakteristik Pasien dan Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid (OAINS) pada Pasien Geriatri dengan Osteoarthritis di. 5(2), 17041–17049.
- Fandi, N. F. (2025). Perbandingan Efektivitas Obat Analgetik dan Antiinflamasi Non-Steroid (OAINS) terhadap Penurunan Nyeri dan Inflamasi.
- Farmasi, P., Mipa, F., & Ghifari, U. Al. (2023). HUBUNGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID (OAINS) DENGAN DERAJAT OSTEOARTHRITIS PADA PASIEN USIA LANJUT RAWAT JALAN DI SALAH SATU RUMAH SAKIT UMUM KOTA Prodi Farmasi , Fakultas MIPA , Universitas Al Ghifari Prodi Farmasi , Fakultas MIPA , Universitas Al Ghifari. 11, 42–55.
- Febianti, Z., Efendi, E., Pratikno, D. P., & Nurfahimi, Y. (2023). Jurnal Kedokteran Unram Analisis Hubungan Ukuran Antropometri dengan Kejadian Nyeri Lutut pada Petani desa Jenggawah Kabupaten Jember. 12(3).
- Fes, D., Eموke, H., Pancsur, A., & Mara, S. S. (2025). The Effects of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs Used for Orthodontic Pain Management on Tooth Movement : A Comprehensive Review of the Literature. 1–31.
- Harahap, H., Imam, M., Siregar, T., & Karolina, M. E. (2023). CC.
- Hilyati, B. N., Batubara, L., Hasibuan, F. D., Mahmud, A., & Kunci, K. (2023). Hubungan Penggunaan OAINS (Obat Antiinflamasi Nonsteroid) dengan Gejala Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2018 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam The Relationship Between the Use of NSAIDs (Nonsteroidal Anti- Inflammatory Drugs) with Gastritic Symptoms in Students of the Faculty of Medicine , Yarsi University

- Class of 2018 and Its Review According to Islamic Views. 2(3), 396–406.
- Hopkins, S., & Yang, V. (2025). Choosing a nonsteroidal anti-inflammatory drug for pain. 48(4), 139–144.
- Insani, W. N., Lestari, K., Abdulah, R., & Ghassani, S. K. (2013). Pengaruh Pelayanan Informasi Obat terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Effect of Pharmaceutical Information Care on Clinical Outcomes of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. 2, 127–135.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/2015/2023 Tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Kemenkes RI, 1–19. [https://diskes.badungkab.go.id/storage/diskes/file/KMK Nomor 2015 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer.pdf](https://diskes.badungkab.go.id/storage/diskes/file/KMK%20Nomor%202015%20Tahun%202023%20tentang%20Petunjuk%20Teknis%20Integrasi%20Pelayanan%20Kesehatan%20Primer.pdf)
- Köksal, N. G., Köksal, M., & Okur, A. (2025). Rational drug use and associated factors in pulmonology outpatients : a cross-sectional study. 29(4), 212–221. <https://doi.org/10.54308/TJFP.2025.850>
- Makassar, U. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2026). Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan Nur Isra' Ahmad * 1.
- Old, A. Y., With, M., Arthritis, G., & Report, H. C. (n.d.). PRIA 52 TAHUN DENGAN GOUT ARTHRITIS DAN HIPERURISEMIA : LAPORAN KASUS. 353–362.
- Pada, S., Osteoarthritis, P., Jalan, R., Pribadi, D. I., Farm, S., Ariska, A., Anggarany, D., Farm, S., & Farm, M. (2025). EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIINFLAMASI NON- RUMAH SAKIT SWASTA KOTA BEKASI PADA PERIODE JANUARI 2021 – DESEMBER TAHUN 2022. 9(6), 51–61.
- Pelayanan, D., Klinik, F., Rumah, D. I., Sarkies, S., & Kudus, A. K. (2025). Nusantara Hasana Journal. 5(2), 508–524.
- Periode, A., Desember, O., Salah, D. I., Hutapea, E. B., & Neswita, E. (2022). SATU APOTEK DI KOTA MEDAN ADMINISTRATIVE , PHARMACEUTIC AND CLINICAL STUDY OF ANTIBOTIC DRUG PRESCRIPTIONS FOR THE PERIOD OCTOBER- DECEMBER 2020 AT ONE OF THE IN MEDAN CITY. 6(3), 252–259.
- Pharmacia, J., Waluya, M., Pharmacia, J., Waluya, M., No, V., Saparina, T., Ifaya, M., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., & Waluya, U. M. (2023). Identifikasi DRP (Drug Related Problem) Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Kota Kendari Periode Oktober – Desember 2021 Identification of DRP (Drug Related Problems) 2(6).
- Pharmacia, J., Waluya, M., Pharmacia, J., Waluya, M., No, V., Sriwahyuni, N. M., Yuliastri, W. O., & Rahim, A. (2023). Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Pada Pasien Rematik Osteoarthritis di Poli Klinik Interna BLUD Rumah Sakit Konawe Selatan Tahun 2021 Rationality of The Use of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) in Rheumatoid . 2(6).



- Powell, J. T., & Sweeting, M. J. (2015). Retrospective Studies. *European Journal of Vascular & Endovascular Surgery*, 50(5), 675. <https://doi.org/10.1016/j.ejvs.2015.07.005>
- Pratiwi, A. S., Lestari, Y. E., & Primadhamanti, A. (2025). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Medication Error pada Fase Prescribing Resep Elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X The Relationship of Risk Factors for Medication Error in the Electronic Prescription Prescribing Phase in the Outpatient Pharmacy Installation of Hospital X. 173–183.
- Qorib, M. F., Khairul, A., Purba, R., & Arqom, A. (2022). Dinamika Ekspresi Cox1 dan Cox2 Sebagai Landasan Tatalaksana Nyeri dan Inflamasi. 11(4), 1233–1239.
- Rauf, N. I., Fakhrudin, S., & Mu, A. (2025). *JURNAL*. 8(6), 1383–1392.
- Ridwan, B. A., Fety, Y., & Nurlinda, N. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i01.71>
- Rizqa. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Tingkat Nyeri Otot pada Usia Produktif di Puskesmas Banguntapan II Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, XXI(4), 4009–4114.
- Robins, M. (2023). Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs): Understanding Their Mechanism, Uses, and Risks. 18, 172–175. [https://doi.org/10.37532/1758-4272.2023.18\(7\).172-175](https://doi.org/10.37532/1758-4272.2023.18(7).172-175)
- Rohmah, E. H. (2025). Peran Apoteker dalam Meningkatkan Penggunaan Obat Rasional di Indonesia. 3, 1040–1044.
- Rosalia, P. C., Dharmapala, E., Luh, N., Alit, K., Artikel, H., Kunci, K., Lutut, O., Hormone, S., & Osteoarthritis, K. (2025). Peran hormonal terhadap terjadinya osteoarthritis lutut pada perempuan post menopause: systematic literature review the role of hormones in the development of knee osteoarthritis in postmenopausal women: a systematic literature review. 14(2), 237–249.
- Shabirin, I., Ayubi, A., Faizah, A. K., & Yusan, L. Y. (2024). Kajian efek interaksi antihipertensi dengan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. 5(1), 1–5.
- Wahidah, P. K., Wardani, D. W. S. R., & Iyos, R. N. (2025). Penggunaan OAINS sebagai Faktor Risiko Dispepsia. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(10), 1959–1962.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Zheng, H. (2026). Lowest effective doses and intermittent dosing of statins. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2026.02.004>